

Perubahan Ronggeng Amen di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran

Etty Suhaeti
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buahbatu No. 212, Bandung 40265
Email: etty.suhaeti07@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the changes of Ronggeng Amen in Padaherang district, Pangandaran re-gency. Some people argue that Ronggeng Amen is the development of Ronggeng Gunung, that is the earlier popular ronggeng in the area. The aim of the research is to find out the development of Ronggeng Amen as a folk art which were influenced by some factors, both internally and externally. The method of research is qualitative with a descriptive approach in its analysis. Data collection tech-niques employed are observations and interviews, with particularly practising a participant-observer method. Here, the researcher has involved directly in the performance of Ronggeng Amen. The result of the research shows that Ronggeng Amen is a collective activity of folk art which has been changed in several aspects because of the changing era, without leaving its traditional values.

Keywords: Tradition folka art, Ronggeng Amen, development of the art

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang perubahan Ronggeng Amen di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, yang merupakan perkembangan dari Ronggeng Gunung, jenis ronggeng yang lebih dulu populer di wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Ronggeng Amen sebagai bentuk kesenian rakyat yang sudah menga-lami perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui ob-servasi lapangan dan wawancara, khususnya dengan observasi partisipasi, ketika peneliti ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan pertunjukan Ronggeng Amen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Ronggeng Amen merupakan sebuah aktivitas kolektif kesenian rakyat yang sudah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi.

Kata kunci: kesenian rakyat, Ronggeng Amen, perkembangan seni

PENDAHULUAN

Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran terdapat sebuah kesenian tradisional yang bernama Ronggeng Amen. Kesenian tersebut merupakan salah satu bentuk perubahan dari Ronggeng Gunung yang telah lama hidup dan berkembang di daerah tersebut.

Lahirnya Ronggeng Amen berawal dari kegiatan mengamen, yaitu mencari uang berkeliling dari satu kampung ke kampung yang lain dengan cara mempertunjukkan tari Ronggeng, yaitu penari wanita yang dibayar sehingga oleh masyarakat setempat kesenian tersebut dinamakan Ronggeng Amen.

Dalam kepercayaan masyarakat Sunda, ronggeng merupakan simbol kesuburan dalam kaitannya dengan padi (Dewi Padi). Dalam hal ini, posisi ronggeng sebagai simbol kesuburan. Kehadirannya menjadi penting dalam kegiatan yang bersifat ritual sehingga setiap wanita dapat menjadi doger atau ronggeng (Lubis, 2005: 274).

Ronggeng mempunyai peranan sebagai penari wanita yang serba bisa dan dihormati oleh masyarakat. Ia juga mempunyai fungsi dan peranan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di pedesaan (Caturwati, 2006). Kehadiran Ronggeng Amen cukup digemari oleh masyarakat setempat, baik muda maupun tua. Hal ini terlihat pada setiap pertunjukan. Penonton selalu penuh dan tak beranjak sedikit pun sampai dengan selesainya pertunjukan. Bahkan, mereka tidak sayang merogoh kocek untuk menyawer Nyi Ronggeng pada waktu menari. Salah satu grup Ronggeng Amen yang sampai sekarang masih tetap eksis adalah "Cahaya Gumilang" pimpinan Bapak Hendi yang berdiri pada tahun 1980. Selain sebagai pimpinan, ia berperan sebagai penabuh kendang. Sebelumnya, ia pernah bergabung dengan perkumpulan "Sekar Gumilang" yang ada di daerah itu.

Tari Ronggeng sama dengan tari *tale-*

dhek. Pada dasarnya *taledhek* merupakan bagian dalam *tayuban*. *Tayuban* memiliki dua bagian, yaitu bagian pertama, penari *taledhek* menari sambil menyanyi sendirian; dan bagian kedua, penari *taledhek* menari berpasangan dengan pria (Widyastutieningrum, 2004: 24).

Penari perempuan yang tampil dalam tari pergaulan di Jawa Barat merupakan hal yang umum, seperti dalam Ketuk Tilu, Doger Kontrak, dan lain-lain. Ronggeng berperan sebagai penari yang memiliki kekuatan magis, sehingga mampu memikat penonton untuk menari bersama sampai selesainya lagu.

Hal ini seperti yang diutarakan Simatupang, "Tari yang disajikan berbentuk tari pergaulan, di mana para penonton bebas melakukan gerakan sesuai dengan selera mengikuti ketukan iringan sehingga enak ditonton" (Simatupang, 2013: 224). Adapun pola lantai antara laki-laki dan perempuan masih tetap mengacu kepada prinsip dasar yang ada dalam Ronggeng Gunung, yaitu dengan posisi melingkar.

Dalam hal ini, gerak tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami perkembangan. Di Jawa Barat, tari rakyat posisinya selalu melingkar, yaitu membuat lingkaran. Hanya saja, gerakan yang dilakukan ronggeng sudah mengalami perubahan, terutama dalam gerakan tangan dan kaki, yang ditambah langkah kaki dan gerak tangan mengikuti *lontang* kiri dan kanan. Begitu juga faktor pendukung lainnya mengalami banyak perubahan.

METODE

Sebelum memulai penulisan, terlebih dahulu penulis mengumpulkan data untuk diolah kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil dan simpulan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu melalui observasi, wawancara, rekaman audio-visual, dan studi kepustakaan. Observasi digunakan

untuk mengamati langsung jalannya pertunjukan, juga terhadap pelaku seni serta masyarakat penanggapnya. Kegiatan ini dilakukan dari sejak latihan sampai pertunjukan berlangsung.

Pada saat latihan, penulis turut serta menari sambil mengamati setiap gerakan yang dilakukan ronggeng dengan menyesuaikan diri pada iringannya. Penulis bukan saja mengamati gerakan tarian melainkan juga mengamati iringan, kostum, serta lagu-lagunya sambil memperhatikan seberapa besar antusiasme penonton terhadap jalannya pertunjukan seraya sekali-kali melakukan pemotretan. Selain itu, dilakukan wawancara terhadap pelaku seni maupun berbagai pihak yang mengetahui atau yang pernah ikut terjun langsung dalam Ronggeng Amen, baik sebelum pertunjukan dimulai, saat pertunjukan berlangsung, ataupun sesudah pertunjukan selesai. Wawancara digunakan untuk menggali bahan-bahan yang belum diketahui oleh penulis, terutama berbagai hal yang terkait dengan keberadaan Ronggeng Amen. Setelah semuanya dianggap cukup, data yang sudah diperoleh langsung diolah dan dianalisis serta disusun dalam sebuah tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Ronggeng Amen

Pertunjukan Ronggeng Amen biasanya dipertunjukkan dalam sejumlah peristiwa, antara lain di tempat hajatan pernikahan atau sunatan; pada hari-hari besar tertentu, misal 'Agustusan'; pada syukuran anak sudah lulus ujian dan lain-lain. Adapun pertunjukan di tempat hajatan biasanya dilakukan dua kali, yaitu siang dan malam harinya. Pertunjukan siang hari dimulai dari pukul 9.00 s.d. pukul 15.00 WIB, sedangkan pada malam hari dimulai dari pukul 21.00 s.d. pukul 01.00 dini hari, bahkan terkadang sampai menjelang subuh, tergantung pada keinginan orang yang mau

menari dan banyaknya masyarakat yang masih tertarik menonton.

Sebelum pertunjukan dimulai terlebih dahulu diadakan *tatalu* dengan menggunakan gamelan lengkap. Apabila penonton atau masyarakat di tempat undangan sudah penuh baru kemudian *tatalu* berhenti, dilanjutkan dengan sambutan dari pemilik hajatan atau kepala desa (Kades) yang sekaligus mewakili pemilik hajatan. Kemudian dilanjutkan oleh bapak Camat bila hadir ataupun tokoh masyarakat yang lainnya. Dalam sambutannya, Kades biasanya selain menceritakan keadaan di lingkungan kerjanya, dengan berbagai program kerja yang sudah maupun yang akan dilaksanakan. Selain itu, ia pun menyampaikan pengumuman tentang siapa saja di antara warganya yang berencana mempunyai hajatan. Sudah menjadi tradisi di daerah/desa apabila hendak punya hajatan cukup diumumkan saja, sehingga tidak perlu menggunakan kartu undangan seperti pada umumnya di perkotaan.

Selesai acara sambutan dilanjutkan dengan menampilkan tari *lulugu* dari penari perempuan dengan iringan pada lagu *Kastawa*, *Kawitan*, *Badaya*, *Bata Rubuh*, *Janger Bali*, dan lagu *Dengkeung* (Purwanti, 2017: 67). Para penari memperlihatkan variasi gerak yang indah dan kompak, selaras dengan irama kendang yang dimainkan oleh juru kendang. Di sini, kendang sebagai pengatur irama dan tempo gerak, baik lambat, cepat, maupun sedang, semuanya diatur dengan irama tepakan kendang.

Selesai menari *lulugu* dilanjutkan dengan acara *soderan*, yaitu memberikan *soder* kepada pemilik hajatan atau para tamu undangan atau juga kepada penonton untuk diajak ikut menari bersama. Biasanya, pemberian *soder* diawali dengan memberikannya kepada tamu yang dianggap mempunyai pengaruh di daerah itu atau yang berpangkat tinggi, misalnya kepala kampung, dilanjutkan kepada ibu/bapak yang

mempunyai hajat atau saudara dekatnya, baru kemudian kepada tamu undangan dan penonton.

Pada setiap episode *soderan*, lagu-lagu yang menyertai para penari laki-laki *ngibing* bersama ronggeng sudah tersusun, sebagai berikut: lagu *Rumiang, Gresik, Kosongan, Jongrang, Tonggeret, Cecendet, Kastawa, Sulanjana, Bajing Luncat, Waled* dan *Dober*. Semua lagu dipakai sebagai iringan tari dari pertama sampai selesai, dengan membuat posisi melingkar, seperti pada tarian Ronggeng Gunung, kecuali pada lagu *Waled* dan *Dober* yang gerakan tariannya seperti gerakan pencak silat. Sedangkan temponya ada yang lambat, sedang, dan cepat atau *pongawaan*.

Selain lagu-lagu tersebut, penonton atau pengunjung dapat meminta lagu. Biasanya, lagu yang banyak diminta yaitu lagu-lagu *kliningan*, seperti lagu *Mujaer Mundur* dan lain-lain. Peminta lagu boleh menari sepuasnya asalkan kuat memberikan uang saweran. Dalam situasi ini, ada hal yang dapat membuat gelak tawa penonton, seperti ketika seseorang sedang asyik-asyiknya menari, pada ujung lagu tidak dipukul gongnya. Ini semacam sinyal halus dari pemain yang merupakan pertanda bahwa penari harus memberi uang saweran, setelah diberi uang barulah lagu dilanjutkan lagi. Bagi orang yang banyak uang akan dirasa gengsi kalau tidak mengeluarkan uang. Paling tidak, sekali sawer mereka memberi uang Rp 10.000 atau Rp 20.000, atau bahkan lebih dari itu. Lain halnya dengan yang mempunyai uang pas-pasan, mereka memberi tidak lebih dari Rp 1.000 sampai Rp 5.000 sekali sawer.

Makanya, tidaklah heran bila hendak pergi ke tempat kondangan, para ibu turut serta mendampingi suaminya agar ada yang mengontrol saweran tersebut, sehingga sang suami tidak lupa diri. Jika sang suami berangkat sendirian, bisa saja ia bertindak semaunya, menghambur-hambur-

kan uang untuk sawera sehingga uangnya habis, dan yang ada tinggalah sebuah penyesalan. Demikian, di antaranya pendapat para istri.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pertunjukan terkadang dilakukan pada siang hari. Tentunya hal ini atas persetujuan kedua pihak, antara yang punya hajat dan pimpinan grup kesenian. Pada pertunjukan siang hari, sebelum dimulai ada kesamaan dengan pertunjukan di malam hari, yaitu diadakan *tatalu* sebagai pertanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Hanya saja, tidak didahului tari *lulugu* sehingga langsung saja kepada acara *soderan*, dan tidak ada kata-kata sambutan, seperti halnya pada pertunjukan di malam hari. Hal ini menunjukkan pertunjukan malam hari umumnya lebih meriah dan lengkap.

Adapun lagu-lagu yang disajikan pada setiap episode *soderan* sama seperti pada pertunjukan di malam hari, yaitu lagu *Rumiang, Gresik, Kosongan, Jongrang, Tonggeret, Cecendet, Kastawa, Sulanjana, Bajingluncat, Waled*, dan *Dober*.

Selain lagu-lagu tersebut, pengunjung pun dapat meminta lagu yang diinginkan dan ikut menari bersama ronggeng dengan memberikan uang saweran. Perolehan uang saweran di siang hari biasanya lebih besar daripada di malam hari, terutama dari para tamu yang datang dari kota atau yang datang dari perantauan. Orang kampung senang mengundang mereka yang tengah merantau di kota yang mereka kenal baik, terutama pada saat libur hari Raya, mereka pun suka pulang kampung dan tegur sapa. Pada umumnya, masyarakat penyelenggara hajat lebih suka melaksanakannya sesudah hari Raya, karena banyak orang kota (para perantau) yang akan kondangan. Biasanya, mereka pulang kampung untuk memenuhi undangan yang punya hajat, sekalian melepaskan rasa kangen mereka terhadap kesenian tradisi yang ada di daerah asalnya. Di samping itu, kebanyakan dari mereka

yang merantau tingkat ekonominya lebih mapan dan banyak uang dibanding dengan mereka yang tinggal di kampung sehingga dalam memberikan uang saweran pun lebih besar.

Pertunjukan di siang hari biasanya berakhir sampai pukul 15.00 WIB, karena para pemain perlu menjaga kondisi dan istirahat untuk persiapan pertunjukan pada malam harinya. Namun demikian, jika ada permintaan maka para penari laki-laki yang masih ingin menari dapat melakukannya sampai pukul 17.00 WIB. Biasanya, pertunjukan di siang hari tidak semeriah pada waktu malam hari, karena di siang hari yang kondangan kebanyakan ibu-ibu yang membawa baskom berisi beras atau makanan ringan lainnya. Meski ada juga bapak-bapak, tetapi jika dibandingkan malam hari kemeriannya jauh berbeda. Pada pertunjukan siang hari seringkali ditambahkan dengan seni *drumband*, yaitu mengarak pengantin sunat dibawa berkeliling ke kampung-kampung dan berakhir di tempat pemilik hajat. Setibanya di tempat hajat, pemain *drumband* membubarkan diri dan pengantin dipersilahkan duduk di kursi khusus yang sudah disediakan dan didekorasi. Setelah itu, pertunjukan Ronggeng Amen dimulai dan para penonton pun ikut menari dengan lagu yang dinyanyikan oleh juru kawih.

Pada pertunjukan malam hari, diawali dengan pidato dari kepala kampung untuk mengumumkan kegiatan yang berada di desanya. Setelah sambutan selesai, penari ronggeng melakukan tari *bubuka* dengan menarikan tari badaya. Sudah menjadi kebiasaan di kampung, apabila akan ada orang hajatan terlebih dengan menanggapi Ronggeng Amen, jauh-jauh hari masyarakat sudah ramai membicarakannya dan bersiap-siap untuk menonton. Mereka biasanya datang beramai-ramai, bukan saja untuk menghadiri undangan tetapi juga untuk mencari hiburan. Apalagi bagi anak

muda, adanya hiburan semacam itu adalah kesempatan mereka untuk ajang mencari pasangan. Tak sedikit dari mereka yang berjodoh sampai membangun rumah tangga yang bahagia.

Pertunjukan Ronggeng Amen yang disajikan selalu ditonton oleh banyak orang. Tampilnya para pengibing di arena pertunjukan menjadi tontonan yang menarik bagi yang hadir menonton. Tampilnya pengibing membuat pertunjukan lebih menarik, karena antara pelaku dan penonton dapat menari secara bersama-sama.

Pada hajatan pernikahan, setelah kedua mempelai didudukkan di kursi pengantin untuk menerima ucapan selamat dari para tamu, barulah pertunjukan Ronggeng Amen dimulai. Terkadang pengantin disuruh menari bersama ronggeng, begitu pula para tamu dipersilahkan meminta lagu yang diinginkan untuk menari bersama.

Lain halnya dengan hajat pada selamatan pengantin sunat, biasanya anak yang disunat akan diarak keliling kampung terlebih dahulu dengan diiringi *drum band*. Setelah arak-arakan tiba kembali di rumah hajat, *drum band* yang mengiringinya melakukan atraksi dengan memainkan alat-alat musik yang dipukulnya di suatu tempat yang telah disediakan, biasanya di tempat terbuka dekat rumah pemilik hajat sehingga para tamu atau penonton dapat ikut menyaksikannya. Setelah selesai baru dilanjutkan dengan Ronggeng Amen.

Ronggeng Amen sebagai Hiburan

Ronggeng Amen sebagai hiburan mempunyai pengertian lebih luas, dalam hal ini mengandung arti dapat menghibur atau menyenangkan orang lain. Sementara itu bagi masyarakat pecintanya, Ronggeng Amen dapat menjadi hiburan segar untuk dirinya dengan ikut serta berpartisipasi dalam pertunjukan. Ronggeng Amen sebagai hiburan seringkali dipertunjukkan pada acara pernikahan, khitanan atau acara

hiburan lainnya dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada tamu undangan dan penonton.

Ronggeng Amen merupakan tari hiburan yang sangat diminati masyarakat sebagai tari berkelompok. Penonton tidak hanya menikmati tarian yang disuguhkan saja tetapi diarahkan untuk dapat menjadi pelaku dalam pertunjukan itu. Oleh sebab itu, Ronggeng Amen dikategorikan sebagai "art of participation" (dalam Heriyawati, 2016: 110). Bentuk tari hiburan itu tidak hanya menjadi media ungkap estetis, perasaan, dan pikiran seniman pelakunya, tetapi juga bagi peminatnya yang berpartisipasi langsung. Keterlibatan para penikmat dalam pertunjukan Ronggeng Amen mempunyai nilai tersendiri yang dapat menjadi sarana untuk menyatakan bermacam-macam maksud bagi penghibing.

Ronggeng Amen sebagai hiburan menyajikan penari ronggeng dengan wajah cantik dan menawan, ditambah dengan kostum yang menarik serta rias wajah yang apik sehingga dapat menggairahkan penonton. Begitu pula sinden dengan suara yang merdu, keras, dan lugas akan dapat menghipnotis orang yang mendengarkannya.

Dalam menarik hati penonton, tidak sedikit para ronggeng yang memasang susuk di badannya. Susuk adalah suatu benda yang dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat diperoleh dari kekuatan gaib. Menurut pengakuan para penari Ronggeng Amen di perkumpulan "Cahaya Gumlilang" pimpinan Bapak Hendi, mereka tidak satupun yang memasang susuk namun sekedar memakai "bumbu-bumbu". Bumbu-bumbu yang dimaksud adalah berupa jampi-jampi dari "orang pintar" sebelum pertunjukan agar penari kelihatan cantik dan menarik, selain menggunakan *make up* dan busana yang bagus. Biasanya, yang diberi jampi-jampi tidak hanya alat-alat *make up*, busana, dan bunga yang diselipkan di

sanggul, tetapi juga seluruh anggota tubuhnya supaya gerak tarinya kelihatan indah dan menarik, sehingga orang yang melihatnya akan terkesima dengan tubuhnya, apalagi kalau sedang menari.

Ronggeng Amen sebagai hiburan mengutamakan segi komersial, karena di samping dapat menghibur juga bertujuan untuk memperoleh penghasilan tambahan bagi para pelakunya. Pada umumnya, pertunjukan Ronggeng Amen dikenal bersifat erotis. Istilah erotis bisa diartikan dengan daya tarik seksual yang dapat menimbulkan rangsangan birahi bagi yang menontonnya. Dikatakan demikian, karena gerak-gerak yang ditonjolkan oleh para penari cenderung kepada gerakan sensual yang dapat membuat "gregetan" penonton laki-laki, seperti adanya goyang pinggul yang berlebihan, ditambah dengan busana yang ketat sehingga lekuk-lekuk tubuhnya terlihat jelas. Tetapi, setelah penulis menonton sendiri pertunjukan Ronggeng Amen itu tidak tampak adanya gerakan-gerakan yang erotis itu. Gerakan yang dilakukan itu menjadi menarik karena penari setelah *dimake-up* dan menggunakan kostum sehingga wajahnya tampak lebih cantik dan pangling bagi yang melihatnya.

Seiring dengan perjalanan waktu dan kesadaran masyarakat terhadap kaidah-kaidah agama yang semakin ketat, berbagai hal yang dapat mengundang kontroversi di masyarakat sudah mengalami perubahan. Busana yang tadinya hanya mengenakan *apok* sekarang sudah memakai kain kebaya panjang. *Make-up* yang semula terlalu berlebihan, sekarang nampak sederhana sehingga kelihatan lebih anggun dan cantik. Begitu pula gerak-gerak yang dapat mengundang rangsangan birahi sekarang sudah dikurangi. Kalaupun masih ada goyang pinggul, namun goyongannya sudah diperhalus sehingga kelihatan lebih sopan dan enak ditonton.

Musik Pengiring Ronggeng Amen

Menurut Heriyawati (2016: 30), iringan Ronggeng Amen terdiri dari seperangkat gamelan lengkap mulai dari *saron* hingga gong. Penabuhnya sedikitnya harus ada 12 orang. Mengingat untuk menabuh iringan Ronggeng Amen diperlukan keahlian tersendiri, maka para penabuhnya paling tidak adalah mereka yang pernah belajar karawitan.

Tabel patet digunakan sebagai sebuah panduan untuk menentukan nada-nada yang akan dimainkan sesuai dengan fungsinya dalam struktur gending. Patet dari sebuah komposisi gending, terdiri atas kolom nama patet, meliputi kolom satu yang disebut *patokaning laras*, kolom dua *panglangen*, kolom tiga *pangaget*, kolom empat disebut *pangrena*, dan kolom lima disebut *pancer* (Herdini, 2012).

Adapun alat musik yang dipukul beserta penabuhnya di grup "Cahaya Gumi-lang" adalah sebagai berikut:

1. *Saron* I : Iwa
2. *Saron* II : Kasno
3. *Bonang* : Raco
4. *Rincik* : Ade
5. *Panerus* : Yayat
6. *Jenglong Lanang* : Bono
7. *Jenglong Wadon* : Agung Dedi
8. *Gambang* : Idir merangkap Alok
9. *Rebab* : Inding Tardi
10. *Kendang* I : Hendi
11. *Kendang* II : Edi
12. *Gong* : Dadang

Syair lagu yang biasa dinyanyikan pada setiap pertunjukan Ronggeng Amen, salah satunya lagu *Waled*, dapat dilihat pada Notasi Pandi Upandi, 2010.

Saweran

Cara memberikan saweran kepada ronggeng antara perkumpulan yang satu dengan perkumpulan yang lain cukup berbeda. Sebelumnya, dilakukan dengan cara-

WALED

Laras : Salendro		Gending						
		Posisi : Bendrong						
		Patet : Manjura						
: 04	<u>32</u>	. 3	3 . 4	<u>32</u>	. 3	3		
. 4	3	<u>23</u>	3 . 3	<u>43</u>	<u>34</u>	4		
I) ku - ma	su - ling	ku - ma	su - ling				NG	
II) ku - ma	ku - ring	ku - ma	ku - ring					
. <u>45</u>	1	<u>54</u>	4 . <u>45</u>	1	<u>54</u>	4		
. 2	2	1	<u>23</u>	. 4	<u>32</u>	<u>23</u>	3 :	
I) su - ling	téh ngan	si - lung	ba - é				NG	
II) ku - ring	téh ngan	bi - ngung	ba - é					
04	<u>32</u>	. 3	3 . 4	<u>32</u>	. 3	3 03		
						ka	NG	
22	<u>2.2</u>	31	<u>23.4</u>	32	<u>23.21</u>	<u>23</u>	4 4	
pan abdi	gaduh	cangkir	na	ha	hen	teu	di kan to - ngan	
. <u>45</u>	1	<u>54</u>	4 . <u>45</u>	1	<u>54</u>	3 04		
						ka	NG	
33	<u>3.2</u>	21	<u>23.4</u>	32	1.2	<u>32.23</u>	3	
pan abdi	giring	pikir	na	ha	henteu	di lan do - ngan		
0	2 1	5 1	2 . 3	<u>2 1</u>	<u>3 4</u>	4 :		
315	5 . 5	5 . 4	5 . 5	43	4 . 5	4 35	<u>12.</u>	
ku ma	suling	ku ma	suling	suling	téh ngan	silung	baé	
. 3	<u>33</u>	3 . 3	4 3	<u>45</u>	. . 154	<u>34.4</u>	3 23	<u>45.</u>
kuma	kuring	kuma	kuring	kuring	téh ngan	bingung	baé	
. 2	1	5 1	2 . 3	<u>2 1</u>	<u>3 4</u>	5 :		
3 15	4 . 4	4 4	<u>4 3.</u>	. 4	44	4 . 4	4 3	<u>45.</u>
ti Soréang	ka	Ciba - tu		ti Ci li	lin ka	Marujung		
. 4	<u>33</u>	3 . 3	3 <u>23</u>	4 3 . 3	<u>33</u>	2 . 2	1-5+2	<u>34.</u>
mikahayang	nu can	tang tu		matak	giring	nga	langlayung	

(Notasi: Pandi Upandi, 2010)

cara yang dianggap kurang sopan, antara lain dengan menyelipkan uang di belahan dada Nyi Ronggeng. Namun sekarang, khususnya di perkumpulan "Cahaya Gumi-lang", seperti yang penulis saksikan sendiri sudah lebih sopan dalam ukuran norma umum masyarakat Indonesia, yaitu dengan cara membagikan *sampur* atau *soder* kepada penari laki-laki yang diinginkan. Setelah

soder habis dibagikan Nyi Ronggeng menari mengikuti penari laki-laki. Setiap orang ada yang mendapat tiga *soder*, bahkan ada yang sampai lima *soder*, tergantung kepada pemberinya, dan tidak semua *soder* diisi uang.

Adapun tahapan dalam setiap episode *soderan* adalah sebagai berikut: 1) Setelah para ronggeng selesai menarikan tarian *bu-buka*, salah seorang ronggeng yang berdiri di tengah membawa beberapa buah *soder* yang akan dibagikan di atas baki, sementara ronggeng lainnya sibuk membagikan *soder* kepada para tamu atau penonton yang akan diajak ikut menari bersama; 2) Para tamu yang sudah dikalungi *soder* biasanya duduk dulu sambil mengeluarkan uang dan diikatkan pada ujung *soder*; 3) Kalau yang mendapat bagian *soder*-nya lebih dari satu terkadang semuanya diisi uang, namun ada pula yang hanya diisi satu atau dua *soder* saja, tergantung kepada kondisi keuangannya; 4) Sesudah itu, barulah mereka menari bersama-sama ronggeng dengan pola membuat lingkaran dengan urutan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sinden. Setelah menari, para penari laki-laki mengembalikan *soder*-nya kepada ronggeng kemudian para ronggeng membuka setiap *soder* yang ada uangnya lalu uang tersebut dimasukkan ke dalam tas atau suatu tempat yang sudah disediakan.

Selain yang dijelaskan di atas, ada pula penari laki-laki yang memberikan uangnya dengan cara bersalaman dengan ronggeng atau dengan sinden atau memberikannya kepada tukang kendang. Mereka yang meminta lagu biasanya sebelum memulai menari dengan diiringi lagu yang dimintanya, terlebih dahulu memberikan uang saweran yang ditaruh dalam amplop.

Selain yang ditaruh di atas baki, setiap ronggeng terkadang sudah menyediakan beberapa *soder* yang ditaruh di kantong plastik dan ditaruh di atas panggung supaya memudahkan untuk mengambilnya.

Hal ini membuat para tamu undangan atau penonton yang membawa uang sedikit seringkali khawatir kalau-kalau mereka diajak menari.

Kostum Ronggeng Amen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 528), kostum adalah pakaian kebesaran atau pakaian sandiwara. Kostum atau busana yang dipakai pada setiap pertunjukan, khususnya di perkumpulan "Cahaya Gumilang" berbeda antara siang hari dan malam hari. Apabila main pada siang hari, nayaga mengenakan pakaian bebas sedangkan ronggeng dan sinden mengenakan kain kebaya warna-warni, ada yang warna kuning, ada juga yang berwarna coklat sesuai dengan selera masing-masing. Adapun bawahannya adalah *sinjang* kecuali penari yang bawahannya lebih sering dengan rok panjang. Tetapi, pada pertunjukan malam hari, semuanya memakai kostum dengan warna sama, untuk nayaga mengenakan baju takwa warna *silver* dan memakai blangkon, sedangkan untuk ronggeng dan sinden memakai kebaya warna merah dan bawahannya adalah *sinjang*.

Biasanya, sebelum memulai pertunjukan mereka sibuk berhias diri di rumah pemilik hajatan atau di suatu tempat yang telah disediakan oleh yang punya hajatan. Untuk sinden dan ronggeng, sebelum mengenakan kebaya, mereka merias muka dan menata rambut dengan dijambul, kemudian setelah tertata rapih, barulah menempelkan sanggul. Sanggulnya besar-besar, "kalau tidak besar bukan ronggeng," kata bi Raspi, pesinden ronggeng yang sudah senior. Semuanya dilakukan sendiri, tidak ada juru rias khusus. Setelah selesai disanggul dan berhias, dilanjutkan dengan memakai kain kebaya.

Foto ronggeng waktu masih memakai *apok* dan foto sesudah mengenakan kain kebaya dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Para ronggeng ketika sedang berdandan dengan mengenakan *apok* yang biasa dipakai menari pada masa lalu, sebelum adanya perubahan (Foto: Ety S., 2008)



Gambar 2. Para ronggeng sedang menari *lulugu* dengan mengenakan kostum kebaya, nampak lebih anggun dan sopan (Foto: Ety S., 2008)

Perubahan Pola Pertunjukan

Seiring dengan tuntutan jaman, Ronggeng Amen dalam beberapa hal sudah mengalami berbagai perubahan, mulai dari cara penyajian hingga kostum yang dipakai. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2008, dan penulis mengamati perkembangannya melalui tulisan pada skripsi Desi Purwanti (2017) dan didukung wawancara dengan bapak Hendi pada tanggal 15 Januari 2015. Jika kesenian ini tidak mengalami perubahan (menyesuaikan diri dengan perubahan zaman), kemungkinan besar kesenian ini sudah lama ditinggal penggemarnya.

Dengan telah dilakukannya berbagai perubahan, sampai saat ini Ronggeng Amen masih tetap eksis meskipun tidak seperti dulu lagi. Hal ini dapat dipahami karena banyak persaingan berupa kesenian modern yang terasa lebih menarik dan mengikuti zaman. Namun demikian secercah harapan masih tetap ada pada kesenian Ronggeng Amen, terbukti masih ada yang menanggapi dan penontonnya tidak sedikit, bahkan penonton sering terlibat sebagai penari bersama-sama ronggeng.

Perubahan yang terjadi pada Ronggeng Amen karena adanya faktor internal dan eksternal. Barker (2000: 140), menjelaskan:

Proses perubahan bentuk pertunjukan secara inti dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu secara internal yakni perubahan yang terjadi dari dalam dan secara eksternal yakni perubahan yang bersal dari luar. Kedua

pengaruh perubahan tersebut akan timbul apabila diakibatkan oleh adanya kesadaran individu masyarakat akan kekurangan dirinya, dan adanya pengaruh-pengaruh dari luar budaya masyarakat yang dirasakan lebih menguntungkan.

Dalam hal ini, faktor internal yaitu pola pikir yang datangnya dari seniman dan masyarakat pendukungnya, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datangnya dari luar.

1. Faktor Internal

Perubahan yang disebabkan faktor internal adalah perubahan dari dalam, yang berasal dari perubahan pola pikir seniman dan masyarakat pendukungnya. Misalnya, dalam hal penyajian sudah mengalami perubahan pada beberapa aspek, seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Pola Lantai

Walaupun pola lantai Ronggeng Amen masih tetap mengacu kepada Ronggeng Gunung, yaitu membuat lingkaran, seperti pada gerakan kaki yang dulu hanya menginjakkan kaki kiri dan kanan secara bergantian tidak harus berjingkit, namun sekarang menjadi jingkit kiri, jingkit kanan. Apabila kaki kiri yang berjingkit, maka telapak kaki kanan menginjak ke lantai, dan sebaliknya. Dimulai hitungan ke satu jingkit kanan, ke dua jingkit kiri, ke tiga jingkit kanan, dan ke empat jingkit kiri. Arah kakinya mulai kaki kanan melangkah ke depan dan kaki kiri melangkah ke belakang. Pada hitungan ke satu sampai dengan hitungan ke empat dibuat posisi setengah lingkaran, lalu maju

lagi sehingga kalau digabungkan menjadi sebuah lingkaran, maka kebiasaan dalam seni tradisi itu posisinya melingkar.

b. Gerakan

Gerakannya sangat sederhana dan diulang-ulang, baik gerakan tangan maupun gerakan kakinya. Pada gerakan tangan yang disebut *lontang* kanan *lontang* kiri, cukup membolak-balikan telapak tangan tanpa ada variasi sehingga kelihatan kaku. Sekarang gerakannya sedikit dipercantik dengan gerakan *ukel*, dan jari-jemarnya dimainkan sebagaimana gerakan tari pada umumnya. Gerakan kakinya yang semula hanya menginjakkan kaki, yaitu kaki kanan dan kiri secara bergantian, namun sekarang ditambah dengan jingkit kiri jingkit kanan. Apabila kaki kiri yang berjingkit, maka telapak kaki kanan menginjak ke lantai, dan sebaliknya, terus begitu. Gerakan yang sangat sederhana, ini membuatnya mudah diikuti oleh siapa saja yang ingin ikut menari.

Gerakan tari yang dilakukan para penari Ronggeng Amen mengacu pada gerak tari putri. Pada gerak tangan hanya terdapat gerakan *lontang* kiri dan *lontang* kanan, sedangkan pada gerakan kaki hanya menggunakan gerak jingkit kiri dan jingkit kaki kanan (Narawati & Soedarsono, 2003: 110).

c. Panggung

Pada saat pertunjukan, dahulu antara nayaga dengan penari, sejajar sama-sama di bawah dan untuk nayaga cukup menggelar tikar di lantai. Tetapi sekarang untuk tempat duduk nayaga disediakan panggung yang dibuat tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu lebar, terbuat dari papan yang dipancang dengan bambu dan beralaskan tikar atau karpet.

Luas panggung kurang lebih antara 6 x 5 meter dan tingginya antara 0,5 sampai 1 meter. Ukuran tersebut sudah cukup luas untuk tempat gamelan berikut nayaganya yang berjumlah tidak kurang dari 12 orang ditambah satu atau dua orang sinden yang duduk dekat tukang kendang.

Sementara ronggeng menari di bagian bawah di depan panggung dikelilingi penonton dan tidak ada pembatas atau jarak yang pasti antara penonton dengan ronggeng, seakan-akan menyatu dan hanya ada sedikit ruang gerak untuk ronggeng menari sehingga memudahkan penonton yang akan ikut menari bersama ronggeng. Dari dahulu sampai sekarang pun masih tetap begitu kecuali bila pementasannya di tempat hajatan, kursi tamu dan panggung seolah-olah menjadi pembatasnya.

d. Dekorasi

Dekorasi artinya hiasan *balandongan* memakai janur dari daun kelapa muda, supaya kelihatan lebih menarik dan indah. Belakangan dekorasi sengaja dibuat sebagai hiasan panggung, yaitu memakai janur yang dirumbai-rumbai dengan dibentuk sedemikian rupa ditambah hiasan yang terbuat dari kertas krep. Bahan membuat janur tidaklah sulit dicari, karena hampir di setiap pekarangan rumah atau kebun banyak pohon kelapanya. Namun, karena alasan kepraktisan sekarang sudah dihias dengan memakai kertas krep dan kadang-kadang memakai kain yang sudah dibentuk.

e. Alat Penerangan

Alat penerangan yang diletakkan di tengah-tengah arena pertunjukan sebelumnya cukup berupa obor atau oncor yang terbuat dari bambu memakai tiang bercabang tiga dengan tinggi kira-kira 2,5 meter. Kemudian, alat penerangan dibantu dengan lampu petromaks yang lebih terang. Namun, setelah adanya program listrik masuk desa, penerangan dibantu dengan lampu listrik sampai sekarang. Bahkan, bila pertunjukan diadakan di sebuah gedung kesenian, terkadang dilengkapi dengan lampu sorot dan *lighting*. Namun demikian, obor atau oncor masih tetap dipajang di tengah-tengah arena meski tidak dinyalakan, dengan maksud untuk tidak meninggalkan keasliannya sebagai seni tradisi warisan dari nenek moyang.

f. Mik dan Pengeras Suara

Mik dan pengeras suara adalah alat untuk mengeraskan suara agar lebih jelas dan dapat terdengar dari jarak jauh. Pada awal tahun 1972 masih digunakan mik yang terbilang sederhana, yaitu dengan mik yang berbentuk pisin dibungkus dengan sepotong kain. Pengeras suaranya pun masih menggunakan toa yang berbentuk seperti bunga sepatu disimpan di atas pohon atau dipancang dengan memakai bambu ke atas.

Sekarang mik dan toa semacam itu sudah ditinggalkan, diganti dengan mik yang bentuknya bulat panjang dan *speaker*-nya pun menggunakan salon lengkap dengan pengeras suaranya sehingga keluar suara yang lebih bagus, dan sekarang sudah lebih modern lagi yaitu yang diselipkan di kerah baju.

g. Musik Pengiring atau Waditra

Alat musik yang mengiringi Ronggeng Amen sebelumnya hanya terdiri dari *saron* I dan *saron* II, *bonang*, *rebab*, kendang, dan gong. Sedangkan sekarang dilengkapi dengan *rincik*, *panerus*, *jenglong lanang*, *jenglong wadon*, *gambang*, *kempul*, dan kendang dua perangkat. Kendang dua perangkat dipegang oleh dua orang; satu kendang untuk irama dengan tempo lambat dan yang satu lagi apabila temponya cepat, sehingga antara pengiring dan penari itu saling mendukung dan terlihat serasi.

h. Kostum

Dalam hal kostum, dahulu ronggeng cukup memakai *apok* tetapi sekarang sudah mengenakan kain kebaya, bahkan bawahannya sudah memakai rok panjang supaya mudah untuk bergerak, dan atasannya memakai blus yang sudah divariasikan dengan warna yang lain sehingga terasa lebih sopan, menutupi aurat. Sekarang ini, masyarakat, terutama ibu-ibu pada umumnya mengenakan jilbab sebagai penutup aurat, sehingga kain kebaya maupun rok panjang dinilai lebih cocok dipakai oleh penari Ronggeng Amen masa kini.

i. Tata Rias

Sejumlah aspek pada tata rias pun mengalami perubahan. Tata rias untuk muka masih memakai bedak tradisional sari pohaci; sedangkan untuk pensil alis pada awalnya memakai pensil berwarna hitam yang biasa digunakan untuk menulis, tetapi sekarang sudah memakai pensil alis khusus, dan lipstiknya pun memakai produk yang bermerk.

j. Sesajen

Penggunaan sesajen setiap akan mengadakan pementasan dari dulu sampai sekarang masih tetap dilakukan. Ini menunjukkan unsur religius magis yang bersifat animistik dalam pertunjukan Ronggeng Amen masih melekat. Pembacaan doa dilakukan oleh ketua kelompok (rombongan) yang diikuti oleh anggota dan para ronggeng.

Maksud pemberian sesajen yaitu agar roh-roh jahat tidak mengganggu dan memohon ijin kepada penguasa setempat (*anu ngageugeuh lembur*, Sunda) juga agar pertunjukan dapat berjalan lancar dan cuaca baik, tidak hujan, selama pertunjukan berlangsung.

Sesajen yang disediakan tergantung kepada pemilik hajatan. Biasanya, berupa nasi putih yang berbentuk kerucut, ada ikannya, juga dilengkapi macam-macam kueh ringan atau (*hahampangan*, Sunda) dan juga kopi pahit. Sesajen ini disimpan di atas baki atau *cecempeh* yang terbuat dari bumbu yang dianyam.

2. Faktor Eksternal

Adapun perubahan yang disebabkan faktor eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar, seperti adanya unsur politik, pendidikan, sosial, ekonomi, religi, dan teknologi.

a. Dukungan Pemerintah

Dalam rangka mengangkat dan mengenalkan kesenian tradisional kepada masyarakat luas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sering menampilkan Ronggeng

Amen pada berbagai acara, baik di daerah maupun kota besar, seperti Bandung dan Jakarta. Hal ini tentunya membawa berkah dan tantangan tersendiri bagi para seniman. Sayangnya, keadaan ini tidak terus berlanjut sampai sekarang, mengingat persaingan dengan kesenian modern terasa semakin ketat.

b. Unsur Sosial

Perubahan Ronggeng Amen terjadi disebabkan adanya kebutuhan hidup, yakni untuk hiburan dan media komunikasi serta interaksi antarwarga masyarakat. Dalam setiap pertunjukan, akan berkumpul anggota masyarakat dari beragam latar belakang pekerjaan dan status sosial, baik yang tua maupun muda, laki-laki dan perempuan, mereka saling bersilaturahmi, berkomunikasi, dan berinteraksi, saling mendukung satu sama lain dan secara bergiliran mereka dapat bagian untuk menari. Jika tidak kebagian menari, mereka akan memberi respon orang yang sedang menari sebagai penonton dan penikmat. Pertunjukan akan lebih hidup apabila respon penonton juga hidup.

Ronggeng Amen mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di pedesaan dengan mata pencaharian bertani. Pertunjukan Ronggeng Amen bertahan karena memiliki fungsi sosial yang dapat mempererat kekerabatan, kekeluargaan, dan persatuan antara anggota masyarakat di pedesaan. Dengan demikian, Ronggeng Amen merupakan salah satu kekuatan dan ketahanan budaya masyarakat Banjarsari.

c. Unsur Ekonomi

Dalam pertunjukan Ronggeng Amen ada istilah saweran, yaitu memberikan uang tip kepada ronggeng yang telah menemani menari, atau uang tanda terima kasih kepada pesinden yang telah membawakan lagu yang dimintanya.

Kalau dilihat dari sistem ekonomi dengan cara memberi uang kepada ronggeng,

hal ini memperlihatkan adanya persaingan antarponton yang satu dengan yang lainnya. Pada waktu seorang penonton memberi uang saweran, maka yang lain menduga pasti uangnya banyak. Apalagi setelah amplopnya dibuka uangnya memang benar-benar banyak, maka kelihatan orang tersebut ekonominya sudah mapan dan sangat dermawan. Keadaan semacam ini merangsang para penari laki-laki lebih banyak memberikan uang saweran agar dianggap orang yang berkecukupan. Tentunya, para pemain pun merasa senang, karena semakin banyak yang memberi saweran, maka akan semakin besar pula uang tambahan yang diterimanya.

Sementara itu, bagi ronggeng, alasan memilih profesi menjadi ronggeng umumnya disebabkan faktor ekonomi. Menjadi penari Ronggeng Amen sebagai pemula tidak dituntut latar belakang pendidikan formal, bahkan tidak dituntut persyaratan usia tertentu sehingga yang berusia masih muda pun kalau mereka berminat dapat menjadi penari ronggeng. Tetapi, sekarang banyak anak-anak ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, kalau pun ingin menjadi penari ronggeng boleh saja dalam rangka melestarikan kesenian daerah. Begitu pula, apabila ingin menjadi pesinden Ronggeng Amen harus tetap mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, yaitu harus digurah dulu supaya suaranya bagus. Digurah dilakukan dengan cara memakai *areuy wangkal kihiang* yang ditajamkan lalu diteteskan ke dalam hidung, maka kotoran yang ada di dalam hidung akan keluar dan nanti suaranya akan bagus. Begitu keyakinan yang ada di masyarakat.

d. Unsur Pendidikan

Kelompok/grup kesenian Ronggeng Amen sering mendapatkan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, antara lain berupa pelatihan atau arahan serta memfasilitasi berbagai

kegiatan atau acara yang diselenggarakan. Misalnya, dalam menyambut datangnya tahun baru dan memeriahkan hari-hari besar lainnya, kesenian Ronggeng Amen selalu ditampilkan. Bahkan, tidak jarang diselenggarakan pasangiri Ronggeng Amen, para seniman lokal pun dilibatkan di dalamnya.

Proses pembinaan semacam ini, tentunya merupakan pendidikan berharga bagi para pelaku seni untuk menambah ilmu pengetahuan, terutama di bidang seni pertunjukan Ronggeng Amen. Selain itu, keterlibatannya dalam berbagai kelompok seni pertunjukan dapat menjadi wahana untuk meningkatkan pengalaman dan kemampuannya dalam bidang seni, di samping untuk menambah penghasilan.

e. Unsur Religi

Unsur religi yang dimaksud adalah hal yang menyangkut dengan kehidupan religius masyarakat atau terkait dengan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun sebagian besar masyarakat di Banjarsari beragama Islam, akan tetapi ada yang masih percaya terhadap kekuatan gaib yang merupakan peninggalan kebudayaan animisme dan dinamisme. Mereka merupakan masyarakat petani yang masih memegang adat istiadat yang diwariskan nenek moyangnya, yakni adanya kekuatan gaib atau magis seperti membakar kemenyan agar hasil panennya dapat memuaskan. Begitu pula para pemain Ronggeng Amen umumnya beragama Islam, meski mereka masih suka menyediakan sesajen. Apabila akan memulai pertunjukan mereka mengucapkan basmalah terlebih dahulu, atau dalam pertunjukan terdengar ada suara adzan sebagai tanda tiba waktu sholat, maka pertunjukan dihentikan sejenak untuk menghargai orang yang akan melaksanakan sholat.

f. Unsur Teknologi

Unsur teknologi sangat mendukung terhadap perubahan yaitu yang tadinya dalam setiap pertunjukan tidak meng-

gunakan *sound system*, sekarang sudah memakai *sound system*. Penerangan yang tadinya hanya memakai oncor, sekarang memakai listrik dan sebagainya. Dalam unsur teknologi, kalau dahulu memakai mik berbentuk pisin (piring kecil) yang dibungkus dengan kain, namun dengan adanya perkembangan jaman mik itu berubah mengikuti perkembangan, ada yang berbentuk panjang ada juga yang berbentuk pentul mirip dengan bunga petai, bahkan ada yang diselipkan di kerah baju sehingga akan mengeluarkan suara yang enak untuk didengarnya. Dalam bentuk penerangan bisa memakai lampu bohlam atau lampu neon, yang dipasang di setiap penjuru, sehingga bisa menerangi arena pertunjukan. Apabila pertunjukan dilakukan di gedung, maka digunakan *lighting* yang menerangi, yang bisa berubah-ubah mengikuti cerita dalam tarian itu tersebut.

g. Saweran

Dulu, saweran itu diberikan dengan cara dimasukkan ke dalam bra penari perempuan, sehingga penari laki-laki itu bebas memasukkan jemarinya ke dalam bra tersebut dan bisa iseng meremas-remas payudara si penyinden. Tetapi sekarang sudah berubah dengan cara memasukkan uang saweran ke dalam amplop lalu ia bersalaman dengan penari sambil memerikan amplop tersebut. Ada juga yang menyelipkan ke dalam *beubeur* si penari. Dulu, saat penari Ronggeng Amen sudah dicap jelek oleh masyarakat, maka ibu-ibu sudah tidak percaya kepada suaminya karena hanya menghabiskan uang saja sehingga kalau kondangan itu harus diawasi oleh istrinya supaya tidak banyak menghamburkan uang.

SIMPULAN

Pertunjukan Ronggeng Amen adalah sebuah aktivitas kolektif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, baik seniman pelaku, penikmat, penanggap, maupun pedagang. Aktivitas ini sudah menjadi

tradisi yang berakar dalam budaya masyarakat di wilayah Ciamis Selatan yang sekarang sudah menjadi Kabupaten Pangandaran.

Awalnya, Ronggeng Amen dipergunakan sebagai media untuk mengamen dari satu kampung ke kampung yang lain. Sedangkan dalam perkembangannya, Ronggeng Amen sering ditanggap oleh masyarakat yang punya hajjat untuk media hiburan sampai sekarang.

Sebagai hiburan, kesenian ini akan berpengaruh pada aspek ekonomi. Hal itu tampak pada kegiatan ekonomi masyarakat yang tumbuh sebagai dampak adanya pertunjukan. Biasanya, apabila ada pertunjukan, akan bermunculan pedagang musiman dengan menyediakan berbagai macam jenis makanan dan minuman di sekitar tempat penyelenggaraan.

Pertunjukan Ronggeng Amen juga menjadi sumber pendapatan bagi pemilik persewaan, seperti kostum, panggung, tenda, dan *sound system*. Begitupun pertunjukannya mampu memberikan penghasilan bagi seniman yang pada umumnya berasal dari keluarga tidak mampu dan berpendidikan rendah melalui sewa kostum.

Dalam perkembangannya, bentuk pertunjukan sudah mengalami perubahan dengan tidak meninggalkan nilai tradisi yang diwariskan oleh para pendahulunya. Perubahan tersebut disebabkan oleh pengaruh perkembangan zaman, akan tetapi masyarakat tetap bangga dengan pertunjukan yang mereka miliki. Maka, upaya yang berkelanjutan untuk memelihara dan memajukan seni tradisional menjadi tugas semua pihak, agar tidak kehilangan ciri khas daerahnya.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan guna membangun citra yang baik dalam mengangkat dan melestarikan Ronggeng Amen, antara lain:

- Dalam pertunjukan Ronggeng Amen diupayakan adanya ketertarikan kepa-

da masyarakat, sehingga timbul ketertarikan untuk menanggapnya bila ingin mengadakan hajatan.

- Sehubungan sekarang ini di tiap daerah sudah banyak stasiun televisi, diharapkan dapat lebih memperbanyak tayangan berupa kesenian tradisional yang ada di daerahnya masing-masing.
- Agar seni tradisional itu sering dipertunjukkan, misalnya di Taman Budaya atau di gedung ISBI sebulan sekali, sebagai sarana pembelajaran bagi para mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Barker, C. (2000). *Cultural Studies*. Bandung: PT. Bentang Pustaka.
- Caturwati, E. (2006). *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda, Telaah Sejarah Budaya*. Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangunan.
- Herdini, H. (2012). Estetika Karawitan Tari Sunda. *Panggung* 22 (3), 256-266.
- Lubis, H., N. & U. Darsa. (2015). Perkembangan Ronggeng sebagai Seni Tradisi di Kabupaten Pangandaran. *Panggung* 25 (1), 71-80.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran Mozaik Penelitian Seni*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Upandi, P. (2010). *Gamelan Salendro Gending Dikawih Kepesindenan*. Bandung: Lubuk Agung.
- Purwanti, D. (2017). *Ibing Lulugu dalam Kesenian Ronggeng Amen Grup Baranang Siang*. (Skripsi). Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- Tim Penulis. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widyastutieningrum, S. R. (2004). *Sejarah Tari Gamyong*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.